

	[H. Daska Aziz dan M. Hafizul Furqan]	728
6.3	Evaluasi Potensi Peternakan (Sapi Potong) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan [Jendri Abimelek Nenobais]	736
6.4	Evaluasi Tata Ruang Pesisir Terhadap Bencana Abrasi di Kabupaten Jepara [Akli S. N., Arief W., dan Irvan A. K.]	747
6.5	Indeks Perkembangan Wilayah Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Timur [Rama Dwi Setiyo Kuncoro dan Ulul Albab]	755
6.6	Perubahan Aset Manusiain (<i>Human Capital</i>) Rumah Tangga Terdampak Pengembangan Bandara Kulonprogo Yogyakarta [Benny Natalina Sihombing]	766
6.7	Pola Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap Tahun 2016 [Riyan Alaji1, Sugiyanto, dan Wakino]	773
6.8	Profil Kemiskinan Wanita Usia Subur di Kalimantan Selatan (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012) [Norma Yuni Kartika]	781
6.9	Resistensi Budaya Kawin Anom Suku Banjar: Karakteristik Usia Perkawinan Pertama Perempuan [Norma Y. K., Muhajir D., dan Sukamdi]	788
6.10	Tipologi Wilayah Perbatasan: Memahami Karakteristik Wilayah Perbatasan Negara Indonesia Berdasarkan Kompleksitas Wilayah [Agung S. N., Diana F. dan Briantama Y. R.]	794
6.11	Transformasi Yogyakarta Menuju <i>Smart City (Smart Tourism)</i> Ditinjau dari Pengaruh <i>Platform</i> Iklan Berbasis Lokasi (<i>Google Adword-Facebook Ads</i>) untuk <i>Digital Branding</i> Industri Lokal : Studi Kasus dari <i>Client Rakhmat Makmur Ecommerce Consulting</i> [Pinto Rakhmat]	809
6.12	Urgensi Transformasi Mata Pencaharian Sebagai Indikator Utama Pengembangan Wilayah dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya Berbasis Edukasi di Kawasan Kampung Inggris, Kabupaten Kediri [Zakiyatul Afiyah]	810

BAB VII FISIK DAN PJ SIG	819
7.1 Analisis Kerentanan Banjir di DAS Brantas [Endang Savitri dan Rahardyan Nugroho Adi].....	820
7.2 Analisis Mikromorfologi Tanah pada Posisi Topografi yang Berbeda (Studi Kasus di Perkebunan Tebu Pabrik Gula (PG) Camming, Sulawesi Selatan) [Ahmad F. A., Risma N., dan Christianto L.]	830
7.3 Analisis Spasial Kerawanan Gempa Bumi Berbasis SIG dan PJ dalam Upaya Mitigasi Bencana [Alwin dan Dinda D. N].....	838
7.4 Identifikasi <i>Tropical Frost</i> Sebagai Bencana Hidrometeorologis di Dataran Tinggi Dieng [Emilya N., Aditya P., dan Kania D. A.].....	848
7.5 Inventarisasi Sumber Daya Alam di Kebun Raya Universitas Halu Oleo [Anita I., Weka W., dan Sri R.]	858
7.6 Karakteristik Akuifer Wilayah Kepesisiran Parangtritis, Kabupaten Bantul [Sunarto, dkk.]	868
7.7 Pemanfaatan Citra Satelit Landsat 5 untuk Menganalisis Tanah Longsor (Studi Kasus: Tanah Longsor di Desa Paya Ateuk Aceh Selatan) [Alamsyah Taher]	876
7.8 Pemanfaat Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Risiko Bencana Gunung Api dari Aspek Sosial di Kabupaten Sleman [Haikal Muhammad Ihsan, dkk.].....	885
7.9 Pemetaan Kawasan Rawan Karlahut Berbasis Sistem Informasi Geografi dan Partisipasi Masyarakat di Bukit Batu [Fakih Fauzan, dkk.]	895
7.10 Penentuan Lokasi PLTS dengan Citra Penginderaan Jauh untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus Sulawesi Barat) [Intan L., Isnia N. C. D., dan Zhafirah Z.]	906
7.11 Pengelolaan Kampung IT Berbasis WebGIS untuk Pemetaan Kawasan Kependudukan	

	[Mohamad I. A., Rubiyanto M., dan Syahrial]	916
7.12	Pola Spasial Fokus Keong Perantara Schistosomiasis Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis di Dataran Tinggi Lindu, Sulawesi Tengah, Indonesia	
	[Mujiyanto, dkk.]	922
7.13	Studi Kemampuan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	
	[Ramlah, Ibrahim A., dan Suprafta]	933
7.14	Teknologi Mitigasi dan Evakuasi Bahaya Marin	
	[Sunarto]	939

PENGEMBANGAN WILAYAH

PROSIDING SEMINAR NASIONAL GEOGRAFI 2017
PERAN GEOGRAFI DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA WILAYAH NKRI
DIERA TEKNOLOGI

HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA GEOGRAFI, FAKULTAS GEOGRAFI,
UNIVERSITAS GADJAH MADA

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA EKOSISTEM LAUT WILAYAH TAMAN NASIONAL WAKATOBI

¹Surdin, ²La Ode Amaluddin, ³La Ode Nursalam, ⁴Ramly

¹*Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Telp. 0852 4171 1165, email: bahisurdin@gmail.com*

²*Ketua Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Telp. 081341882454, email: amaluddin.75@gmail.com*

³*Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Telp. 081322056367, email: laodenursalam@ymail.com*

⁴*Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Telp. 085395277775, email: ramlilombe@mail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem laut wilayah Taman Nasional Wakatobi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa, untuk menjamin sumberdaya hayati, maka hubungan-hubungan ekologis yang berlangsung di antara komponen-komponen sumberdaya hayati yang menyusun suatu sistem, perlu diperhatikan kelestariannya. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem laut wilayah Taman Nasional Wakatobi adalah sebagai berikut; Bentuk partisipasi anak-anak di Kepulauan Wakatobi, sudah belajar dan membantu mengelola laut melalui kegiatan-kegiatan produktif yaitu mereka terlibat dalam mengelola rumput laut, di kurikulum sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA para pelajar Wakatobi mendapatkan materi pelajaran tambahan, konservasi dan kelautan, patroli rutin dilakukan kelompok nelayan swadaya dan sukarela untuk mengawasi usaha-usaha ilegal yang dapat merusak ekosistem laut. Kelompok nelayan ini ada yang melembaga seperti di pulau Kaledupa, disebut Forum Kaledupa Toudani (Forkani). Pada saat para Nelayan melaut, seraya melaut mereka juga ikut menjaga kawasan dari praktik-praktik merusak lingkungan. Pada saat mereka melaut jika melihat ada sesuatu mencurigakan, langsung melapor kepada pimpinan kelompok. Ada hal menarik lagi dari kelompok nelayan di Pulau Wangi-wangi, mereka menggalakkan kredit konservasi. Sebagai jaminan kredit mereka setiap anggota harus menjaminkan pohon atau terumbu karang. Mereka wajib menjaga jaminan itu. Pohon tak boleh ditebang begitu juga terumbu karang.

Kata Kunci: Partisipasi, Ekosistem laut, Wilayah Taman Nasional

PENDAHULUAN

Kelangsungan suatu fungsi ekosistem dapat menentukan kelestarian dari sumberdaya hayati sebagai komponen yang terlibat dalam sistem tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjamin kelangsungan sumberdaya hayati, maka komponen-komponen ekologis yang saling berhubungan diantara sumberdaya hayati yang menyusun suatu sistem, perlu dijaga kelestariannya.

Upaya pengelolaan kawasan konservasi perlu dilakukan agar peran dan fungsi kawasan konservasi sesuai dengan yang diharapkan. Widada, Mulyati dan Kobayashi (2006) menyatakan bahwa pengelolaan kawasan konservasi adalah serangkaian upaya penataan, perencanaan, perlindungan dan pengamanan, pembinaan habitat dan populasi, pemanfaatan, pemberdayaan dan peningkatan kesadaran masyarakat, peningkatan kapasitas kelembagaan pengelola, koordinasi, dan monitoring dan evaluasi pengelolaan kawasan konservasi.

Indonesia tercatat sebagai Negara dengan luas terumbu karang terbesar, namun sayangnya sebagian besar kondisinya sudah kurang baik. Satria (2002) menyebutkan

bahwa kerusakan sumberdaya alam, khususnya laut dan pesisir disebabkan adanya isu mengenai *common property* atau kepemilikan bersama. Laut bagi masyarakat Wakatobi, adalah merupakan saudara kandungnya, laut adalah kehidupan mereka, tidak ada kehidupan tanpa laut. Dengan demikian, berbagai upaya dalam usaha melestarikan kehidupan laut terus-menerus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Sebagai bukti keseriusan masyarakat dan pemerintah dalam mengelola laut, maka Taman Nasional Wakatobi dijuluki sebagai surga nyata bawah laut di pusat segitiga karang dunia (*The Heart Of Coral Reef Triangle Centre*).

Wakatobi merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 4 bagian pulau, yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko yang terletak di Kabupaten Wakatobi sendiri. **Taman Nasional Wakatobi** mempunyai lahan kurang lebih 1.390.000 hektar. Wakatobi memiliki kekayaan keanekaragaman alam bawah laut yang sangat lengkap, semacam terumbu karang dan berbagai binatang laut. Karena itu, Taman Nasional Wakatobi menyuguhkan pemandangan bawah laut yang begitu mempesona dan sangat cocok sebagai tempat penyelaman.

Pesona bawah laut kepulauan Wakatobi sudah terkenal hingga kemana negara. Makatakheran, kalau banyak wisatawan Asing yang tidak segan merogoh kantong dalam-dalam hanya untuk berpetualang ke Wakatobi menyaksikan keindahan bawah lautnya.

Laut Wakatobi yang telah menjadi perhatian dunia, diakui sebagai pusat segitiga karang dunia setelah adanya tim ekspedisi Wallacea dari Inggris pada tahun 1995. Berdasarkan temuan mereka daerah ini terdapat 750 bunga karang atau koral dari 850 total jenis koral yang tersebar di seluruh dunia. Dengan demikian orang menjuluki Wakatobi sebagai tempat menyelam terindah di dunia.

Wakatobi sebagai wilayah konservasi Taman Nasional, merupakan kawasan yang memerlukan perhatian dari seluruh komponen masyarakat agar tetap terjaga kelestariannya. Banyak ditemukan praktek-praktek illegal dalam mengeksploitasi sumberdaya laut dari tangan-tangan pihak yang tidak bertanggungjawab. Masih ditemukan orang menangkap ikan dengan menggunakan bom, menggunakan racun potassium atau pestisida. Masih ditemukan orang mengambil terumbu karang untuk kepentingan bahan bangunan. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem laut wilayah Taman Nasional Wakatobi

Menurut Suseno (2015) ada empat hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk membangun kelautan dan perikanan kedepan, yaitu keberlanjutan sumberdaya alam yang ada di laut, khususnya sumberdaya ikan, dukungan SDM andal, infrastruktur, dan system kelembagaan. Dari keempat hal tersebut, keberadaan SDM unggul menjadi kunci utama keberhasilan pembangunan kelautan dan perikanan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut; Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem laut wilayah Taman Nasional Wakatobi,

METODE

Untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan terarah diperlukan suatu metode penelitian untuk mencari data yang lebih akurat dan benar guna menjawab pokok permasalahan, dengan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem laut di Taman Nasional Wakatobi.
2. Lokasi Penelitian Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di wilayah Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Perikanan dan kelautan, tokoh masyarakat dan tokoh adat, kepala Balai Taman Nasional, ketua masing-masing

kelompok nelayan dari 4 pulau yang ada di Wakatobi, dan beberapa nelayan yang diambil secara *purposive*



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Keterlibatan Masyarakat Nelayan dalam Menjaga Ekosistem Laut

Partisipasi masyarakat selama ini hanya terbatas pada implementasi atau penerapan program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif. Akhirnya partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki kesadaran kritis (Nasdian, 2004). Selanjutnya Nasdian memaknai partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri.

Masyarakat Wakatobi, laut adalah merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka. Karena itu, berbagai upaya untuk melestarikan kehidupan laut terus-menerus dilakukan mulai anak-anak sampai orang tua. Bentuk partisipasi anak-anak di Kepulauan Wakatobi, diantaranya sudah belajar dan membantu mengelola laut melalui kegiatan-kegiatan produktif yaitu mereka terlibat dalam mengelola rumput laut.



(SumberFoto: Indra Nugraha 14 Agustus 2014)<http://www.mongabay.co.id/2014/08/14/>

Masyarakat ikut menjaga kelestarian laut diantaranya mengawasi usaha-usaha ilegal yang dapat merusak ekosistem laut seperti kejadian pada bulan Oktober 2013, tiga

pelaku pengeboman ikan di perairan Desa Numala Wangi-wangi Selatan, Kepulauan Wakatobi, tertangkap. Terungkapnya kejadian ini karena adanya laporan masyarakat dan merupakan operasi gabungan nelayan sekitar, petugas taman nasional dan WWF Wakatobi. Pelakunya berasal dari Mola Selatan. "Awalnya ada laporan masyarakat, ada pengeboman. Masyarakat bersama aparat langsung kejar menggunakan *speed boat*. Mereka berpencah dan berusaha melarikan diri. Satu dari mereka tidak banyak berbuat apa karena sudah tua dengan peralatan sederhana, coba melarikan diri menggunakan sampan," kata Made, staf Taman Nasional Wakatobi (TNW). Dua pelaku tertangkap. Barang bukti sudah diamankan yaitu satu botol berisi bahan peledak. Namun, mereka melarikan diri. Akhirnya baru tertangkap saat Festival Bajo. Ketiganya divonis delapan bulan penjara.

Masyarakat kini antusias bekerjasama menjaga laut. Banyak informasi dari masyarakat yang diperoleh Balai Taman Nasional. Bila ada laporan dari masyarakat, langsung ditindak lanjuti. Kesadaran masyarakat menjaga ekosistem laut sangat tinggi. Konsep perikanan berkelanjutan dan ramah lingkungan diterapkan. Di kurikulum sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA para pelajar Wakatobi mendapatkan materi pelajaran tambahan, konservasi dan kelautan, kata Jaimuna pelaksana Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wakatobi.

Para nelayan kini bahu membahu menjaga kawasan laut. Patroli rutin dilakukan kelompok nelayan swadaya dan sukarela. Praktik pengeboman, bius dan penangkapan ikan dalam *over fishing* berkurang. Mereka sadar, kerusakan ekosistem laut membuat tangkapan ikan menjadi berkurang.

Ketua kelompok nelayan Lagundi 1, Kepulauan Wangi-wangi Wakatobi, La Juma mengatakan, kesadaran masyarakat sekitar menjaga kelestarian ekosistem laut sudah tinggi. Pengawasan kawasan laut secara berkala oleh warga masyarakat dengan sukarela. Mereka sadar, kawasan laut adalah harta tak ternilai. Selanjutnya ia mengatakan "Kita tak mungkin menunggu aparat bertindak. Kalau bukan kita siapa lagi? Orang lain belum tentu mau dan bisa. Meski teror dari luar yang sering ngebom ikan ada tetapi kami bertekad mengamankan," kata La Juma.

Demikian pula di pulau-pulau lainya di Wakatobi masing-masing punya kelompok-kelompok nelayan yang menjaga laut seperti di Pulau Kaledupa. Kelompok nelayan di pulau itu, disebut Forum Kaledupa Toudani (Forkani), berperan aktif menjaga kawasan laut. Seperti dikatakan oleh Edi Jaimu, sekretaris Forkani "Awal 2000, kami gelisah karena marak pengeboman dan pembiusan ikan. Bahkan ada banyak aparat ikut bermain memasok bahan bom dan bius ikan,". Selanjutnya ia mengatakan, kegelisahan ini mendorong warga Kaledupa membuat organisasi fokus menjaga lingkungan. Pada 2002, terbentuklah Forkani. Organisasi ini mewakili 25 desa di pulau itu. "Bekerja sama dengan WWF dan TNW Kita sosialisasi di tiap desa mengenai bahaya pakai bom dan bius dalam tangkap ikan. Warga dibantu pengembangan kapasitas dan pengetahuan soal perikanan berkelanjutan lewat berbagai pelatihan," kata Edi.

Keberadaan Forkani ini selalu aktif menjaga laut, juga aktif berkoordinasi dengan Balai TNW. misal, penentuan batas zonasi, mereka aktif memberikan saran. Tahun 2007, mereka bekerjasama dengan Darwin Initiative mengadakan penelitian mengenai ikan karang selama tiga tahun. Hasilnya, ikan karang yang ditangkap nelayan waktu itu 40% dewasa dan 60% anakan. Dari penelitian ini mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman bahwa, ikan kecil seharusnya tidak boleh ditangkap, agar populasi ikan tak menurun drastis.

Masyarakat melalui Forkani berharap agar, pemerintah bertindak menjaga populasi ikan karang. Kontribusi taman nasional terasa masih kurang dan belum banyak dirasakan, termasuk dalam pengawasan masih belum maksimal. Kehadiran Kelompok-kelompok nelayan sebagai pendamping swadaya TNW sangat diharapkan dalam mengawasi ekosistem laut di Wakatobi.

Pada saat para Nelayan melaut, seraya melaut mereka juga ikut menjaga kawasan dari praktik-praktik merusak lingkungan. Pada saat mereka melaut jika melihat ada sesuatu mencurigakan, langsung melapor kepada pimpinan kelompok. Setelah itu, mereka berkoordinasi dengan Balai TNW. Dan bila ditemukan orang yang mengambil karang, mereka kejar dengan sampan agar karang dikembalikan. Begitu juga mereka yang menambang pasir penambang pasir mereka kejar. Namun, saat ini mereka keluhkan sikap nelayan dari luar Kepulauan Wakatobi masih menggunakan cara-cara tak ramah lingkungan. Pengeboman dan pembusukan ikan masih ada. Perlu adanya penanganan pemerintah setempat untuk mengatur para nelayan yang berasal dari luar Wakatobi ini.

La Ode Usman Baga Ketua Lembaga Adat Mandati Pulau Wangi-wangi Ibukota Kabupaten Wakatobi mengungkapkan, "Kami masyarakat adat senang dan bersyukur kearifan lokal yang telah berlangsung turun-temurun kembali dikuatkan. Kami juga bahagia dapat secara aktif berpartisipasi dalam perlindungan kawasan-kawasan konservasi di wilayah kami." Kemudian Jaenuddin, tokoh adat dari Wali Binongko menambahkan, "dengan harapan keberadaan Wakatobi sebagai cagar biosfer dapat mensejahterakan warganya."

Ada hal menarik lagi dari kelompok nelayan di Pulau Wangi-wangi. Mereka sukarela patroli menjaga perairan laut Wakatobi, juga menggalakkan kredit konservasi. Dalam diskusi bersama para nelayan dan petani rumput laut di Pulau Wangi-wangi, mereka berbagi kisah. Mereka menyimpulkan "Kita tergantung pada laut. Jadi laut kita jaga betul. Kredit konservasi dengan harapan warga di Wangi-wangi, lebih peduli kelestarian lingkungan. Sejak tahun 2009, rencana kredit ini namun baru terealisasi 2011. Program ini dibina WWF Wakatobi. Bila ada anggota kredit konservasi ikut pelatihan WWF biasa sebagian uang honor atau pengganti transportasi, disisihkan untuk program ini."

Menurut Sumarni, besaran pinjaman dana tidak boleh lebih dari Rp1 juta. Lama tergantung kesepakatan, maksimal lima bulan. Sebagai jaminan kredit mereka setiap anggota harus menjaminkan pohon atau terumbu karang. Mereka wajib menjaga jaminan itu. Pohon tak boleh ditebang. Begitu juga terumbu karang, harus pastikan terbebas dari pengeboman. Ketika pinjaman terlunasi, mereka harus menanam sejumlah pohon baru. "Kalau di bank *kan* jaminan BPKB atau surat tanah kata Sumarni. Kita jaminkan pohon atau terumbu karang. Satu pohon Rp100.000. Jika ada mau pinjam Rp1 juta, harus punya 10 pohon jaminan." kata Sumarni bendahara kredit konservasi. Dia mengatakan, kalau terumbu karang rusak atau dibom, atau pohon ditebang, kredit akan ditarik. Anggota kredit konservasi mempunyai tanggung jawab menjaga lingkungan.

Salah seorang anggota kredit konservasi mengatakan, program ini sangat membantu nelayan dan petani di Wangi-wangi. Sebelum ada program, masyarakat banyak meminjam kepada tengkulak dengan bunga sangat tinggi. "Saya dulu pinjam dana lewat kredit konservasi untuk modal dagang dengan jaminan mangga dan nangka." Anggota kredit konservasi kini berjumlah 20 orang.

Setiap tanggal 6 mereka rutin bertemu. Tiap anggota harus membayar iuran Rp22.000. Dari jumlah itu Rp20.000 iuran wajib, Rp2.000 ribu konsumsi. Uang iuran dikumpulkan untuk keperluan simpan pinjam koperasi. Anggota bisa meminjam dana untuk membeli bibit rumput laut, operasional perahu dan lain-lain. Sebagian dana untuk patroli laut dan pengembangan lembaga.

Berdasarkan hasil diskusi dan temuan seperti terungkap di atas, menunjukkan betapa besar peran masyarakat Wakatobi dalam menjaga dan melestarikan ekosistem laut di sana. Laut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka. Menjaga laut merupakan kewajiban untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keterlibatan Balai Taman Nasional Wakatobi (TNW) Dalam Menjaga Ekosistem Laut

Dermawan (2007), mendefinisikan kawasan konservasi laut sebagai sebuah areal yang berada di wilayah pasang-surut atau di atasnya, termasuk air yang melingkupinya

beserta berbagai flora, fauna serta peninggalan sejarah dan berbagai bentuk kebudayaan, yang telah ditetapkan oleh aturan hukum yang berlaku.

Salaseorang, *project leader* WWF Wakatobi Sigianta, mengatakan, pengelolaan TN Wakatobi, belum efektif, ditinjau dari aspek perlindungan biodiversiti maupun kesejahteraan masyarakat. Patroli yang seharusnya dilakukan dua kali dalam sebulan belum bisa dipenuhi karena keterbatasan anggaran Balai TNW. TNW terdiri dari beberapa zonasi. Diantaranya zona inti 1.300 hektar, zona pemanfaatan bahari 36.450 hektar, dan zona pariwisata 6.180 hektar. Lalu, zona pemanfaatan lokal 804.000 hektar, pemanfaatan umum 495.700 hektar dan zona khusus darat 46.370 hektar.

Kepala Balai TNW mengatakan, pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan terus dilakukan. Dalam pengawasan, masyarakat ikut terlibat aktif. Balai juga aktif mengembangkan wisata Wakatobi. Selanjutnya ia mengatakan "Kita tak melarang warga beraktivitas di kawasan taman nasional. Asal tidak merusak. Masyarakat sudah ada sejak awal. Jadi tidak mungkin kita keluarkan. Kita juga membuat program beragam yang melibatkan masyarakat." Kegiatan patroli, Balai seringkali melibatkan masyarakat meskipun juga mempunyai patroli rutin. Kendala yang dihadapi oleh Balai TNW adalah anggaran patroli sebenarnya tidak cukup. Sehingga berdampak pada pelaksanaan patroli yang tidak maksimal.

Salah seorang Polhut di Balai TNW. Sakaria, mengatakan, patroli rutin setiap 10 hari dalam sebulan. Tujuh hari di darat, tiga hari di laut. Untuk patroli gabungan lima kali dalam setahun. Untuk patroli ke tempat terjauh terluar belum dilakukan karena terkendala jarak. Saran dan personil untuk melakukan patrol masih terbatas. Saat ini hanya ada 15 polhut yang bertugas. Sementara kawasan luar ini yang berpotensi pengrusakan besar-besaran dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab.

Patroli rutin yang dilakukan Balai TN Wakatobi belum maksimal. Meskipun begitu, karena keterbatasan anggaran dan personil mereka belum bisa mengawasi kawasan laut secara optimal. Beruntung, warga Wakatobi, bersama-sama menjaga kawasan laut dengan sukarela.

Keterlibatan Pemerintah Kabupaten Wakatobi Dalam Menjaga Ekosistem Laut

Pengelolaan sumberdaya tidak lepas dari keterlibatan institusi dimana sumberdaya itu dikelola. Menurut North (1995) dalam Pinem (2008) sebagai suatu system yang kompleks, rumit, dan abstrak yang mencakup ideologi, hukum, adat istiadat, aturan, dan kebiasaan yang kesemuanya tidak terlepas dari upaya penyelamatan lingkungan.

Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, terus berupaya menjaga kelestarian Taman Nasional Laut Wakatobi dalam mendukung objek wisata di sekitarnya. Pemerintah dan masyarakat terus menjaga Taman Nasional Laut Wakatobi yang sudah menjadi komitmen utama. Sehingga keberadaan Wakatobi di mata pelancong menjadi daya tarik datang ke wilayah ini," kata Ketua Bappeda Kabupaten Wakatobi Abdul Manan saat menerima rombongan Pekan Informasi Pembangunan (PIP) Kabupaten Badung di Wakatobi beberapa saat yang lalu. Ia mengatakan, kelestarian lingkungan di Wakatobi dilindungi, karena kawasan perairan laut taman nasional tersebut memiliki keragaman terumbu karang dan biota laut yang cukup tinggi, bila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain yang ada di dunia.

Abdul Manan mengemukakan jumlah spesies terumbu karang di perairan laut Wakatobi mencapai 750 spesies dari 850 spesies terumbu karang dunia. "Potensi kekayaan laut di wilayah kami luar biasa. Karena itu kami terus berupaya melestarikan dan menjaga agar tidak sampai rusak. Upaya yang kami lakukan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terutama dalam membuang sampah di darat, sehingga tidak sampai mencemari lingkungan laut," katanya.

Komitmen yang dibangun pemerintah saat ini bersama masyarakat setempat adalah bagaimana alam dan laut tersebut memberi nilai tambah dalam sektor perekonomian. Bagi masyarakat laut adalah saudaranya. Karena itu kiat harus menjaga

sehingganya dapat memberi kesejahteraan dalam sektor perekonomian. Potensi laut di kawasan Wakatobi luar biasa, terutama keberadaan spesies terumbu karang, terbesar di dunia. Hal tersebut dibanding dengan negara-negara lain. Di laut Karibia yang banyak dikunjungi wisatawan terutama penyelam, hanya memiliki 50 spesies terumbu karang, dan di laut Merah hanya 300 spesies.

Untuk kepentingan ekonomi yang perlu dilindungi adalah bagaimana masyarakat di kawasan Wakatobi dapat mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan, tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan sekitar.

Wakatobi yang terletak di pusat segi tiga terumbu karang dunia, saat ini bukan lagi hanya milik masyarakat Wakatobi tetapi sudah menjadi milik dunia. Pemerintah mengharapkan kepada semua pihak agar terus menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan alam Wakatobi dari berbagai ancaman kerusakan, bukan lagi hanya tanggung jawab masyarakat setempat, namun juga masyarakat dunia.

Selanjutnya Abdul Manan mengatakan bagi masyarakat Wakatobi sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan kawasan cagar biosfir dunia tersebut, dituntut berpartisipasi aktif mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. "Sebagai masyarakat pesisir yang kerap dengan mata pencaharian sebagai nelayan, mengenai Taman Nasional Laut Wakatobi merupakan tanggung jawab bersama dalam melestarikannya," kata Abdul Manan menegaskan. Ia mengatakan untuk melindungi dan menangkap ikan karang dari warga, maka disediakan kawasan seluas satu kilometer persegi di masing-masing desa wilayah pesisir itu. Tujuan dari penyediaan lahan seluas itu, kata dia, agar masyarakat bisa melakukan budi daya ikan karang. "Area konservasi tersebut bertujuan untuk pembudidayaan ikan karang yang sekaligus melestarikan sumber daya alam tersebut," ucapnya. Dikatakan area konservasi ikan tersebut untuk mengembalikan induk-induk ikan yang populasinya terus menurun akibat penangkapan oleh para nelayan.

Pemerintah mengharapkan pertumbuhan populasi ikan, bisa lebih tinggi dari jumlah ikan yang ditangkap. "Kami harapkan minimal dapat terjadi keseimbangan antara jumlah ikan yang ditangkap dengan jumlah ikan yang berkembang," Kepala Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Badung Made Badra mengatakan potensi daerah pesisir di daerah Wakatobi cukup berpotensi, katanya. "Kami ke depannya juga mengembangkan pemberdayaan masyarakat pesisir yang selama ini belum digarap maksimal, seperti para nelayan di wilayah Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan," katanya.

Pemerintah Wakatobi cukup berhasil dalam memberdayakan masyarakat pesisirnya, terbukti para nelayan di wilayah tersebut sangat menjaga potensi yang dimiliki tersebut. Kawasan taman nasional laut sangat dijaga dan dilestarikan biota yang ada dilaut tersebut. Nelayan dalam menangkap ikan juga ada persyaratan, semisal kalau ikan itu belum layak di tangkap, namun terkena jaring, maka nelayan wajib melepaskan kembali ikan-ikan itu. "Ini artinya bentuk dari pelestarian dan menjaga ekosistem tersebut tetap lestari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk Bentuk partisipasi diantaranya,

- a. Anak-anak sudah belajar dan membantu mengelola laut melalui kegiatan-kegiatan produktif yaitu mereka terlibat dalam mengelola rumput laut,
- b. Di kurikulum sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA para pelajar Wakatobi mendapatkan materi pelajaran tambahan, konservasi dan kelautan,
- c. Patroli rutin dilakukan kelompok nelayan swadaya dan sukarela untuk mengawasi usaha-usaha ilegal yang dapat merusak ekosistem laut seperti pelaku pengeboman ikan di perairan, mereka sadar, kawasan laut adalah harta tak ternilai.

- d. Kelompok nelayan ini ada yang melembaga seperti di pulau Kaledupa, disebut Forum Kaledupa Toudani (Forkani).
- e. Pada saat para Nelayan melaut, seraya melaut mereka juga ikut menjaga kawasan dari praktik-praktik merusak lingkungan. Pada saat mereka melaut jika melihat ada sesuatu mencurigakan, langsung melapor kepada pimpinan kelompok.
- f. Ada hal menarik lagi dari kelompok nelayan di Pulau Wangi-wangi, mereka menggalakkan kredit konservasi. Sebagai jaminan kredit mereka setiap anggota harus menjaminkan pohon atau terumbu karang. Mereka wajib menjaga jaminan itu. Pohon tak boleh ditebang begitu juga terumbu karang.

Saran

- a. Karena masih ditemukan sebagian masyarakat yang menangkap ikan dengan cara-cara illegal, maka pemerintah harus ada aturan yang tegas untuk menindas pelaku-pelaku, terutama pelaku-pelaku dari daerah luar Wakatobi.
- b. Sebaiknya seluruh masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam menjaga ekosistem laut agar terhindar dari praktik-praktik illegal dan ekosistem laut akan lestari
- c. Pemerintah sebaiknya melengkapi sarana yang dimiliki oleh Balai Taman Nasional dengan kapal-kapal canggih dengan perlengkapan canggih pula.
- d. Perlu menambah personil yang bertugas mengamankan wilayah Taman Nasional yang begituluas.

REFERENSI

- Dermawan, Agus. 2007. *Kajian Kebijakan Pengelolaan kawasan konsevasi Laut yang Menunjang Perikanan Berkelanjutan pada Era Otonomi Daerah (Kasus Taman Nasional Bunaken dan daerah Perlindungan Laut Blongko, Sulawesi Utara)* Tesis. Program Pasca Sarjana IPB
- Pinem, M.B. 2008. *Analisis Institusi Konservasi di kawasan di Taman Nasional Ujung Kulon, Desa Tamanjaya, Kampung Cibania, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten.* Skripsi. FPIK IPB.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo
- Sukoyono Suseno. 2015. *Membangun Laut Membangun Manusia.* Bogor: IPB Press.
- Widada, Sri Mulyati, dan Hiroshi Kobayashi. 20016. *Sekilas tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati & Ekosistemnya.* Jakarta: Ditjen PHK-JIKA
- www.mongabay.co.id/2014/08/14/menilik-kepedulian-masyarakat-wakatobi-dalam-menjaga-laut/
- <https://id.wikipedia.org/wiki/TamanNasionalWakatobi>

ISBN 978-979-8786-78-5



Seminar Nasional
Fakultas Geografi UGM

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
Skip Utara jln Kaliurang Bulaksumur, Yogyakarta 55281
phone +62-274-6492340 / 589595
Fax +62-274-589595
Email : geografi@geo.ugm.ac.id
Web : [http:// semnas.geo.ugm.ac.id](http://semnas.geo.ugm.ac.id)